

# UGM dan WWF Indonesia Himpun Data Keanekaragaman Hayati

Wednesday, 29 May 2019 WIB, Oleh: Gusti



Fakultas Biologi UGM bekerja sama dengan Konsorsium Biologi Indonesia (KOBİ) dan Yayasan WWF Indonesia menginisiasi pembentukan Komite Indeks Biodiversity Indonesia yang bertugas menghimpun data keanekaragaman hayati Indonesia sebagai salah satu pedoman kebijakan pembangunan keberlanjutan untuk konservasi kekayaan hayati. Hal ini mengemuka dalam Diskusi KOBİ dan WWF yang berlangsung di ruang sidang Fakultas Biologi UGM, Rabu (29/5).

Dekan Fakultas Biologi UGM, Dr. Budi Daryono, mengatakan Indonesia dikenal oleh dunia sebagai negara megabiodiversity dengan keunikan alam dan beragam budaya. Namun, dalam pengelolaan aset keanekaragaman hayati, saat ini terjadi penurunan status keanekaragaman hayati akibat pertumbuhan penduduk dan peningkatan jumlah konsumsi serta perdagangan beragam tumbuhan dan satwa liar sebagai salah satu komoditas.

Menurutnya, untuk dapat memahami dengan baik status keanekaragaman hayati diperlukan indikator pengukuran yang konsisten. "Untuk menjawab hal itu diperlukan pendekatan pengukuran indeks keanekaragaman hayati," katanya.

Budi menuturkan indeks keanekaragaman hayati Indonesia (IBI) ini diharapkan bisa menjadi alat ukur yang menggambarkan status keanekaragaman hayati dengan target pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. "Metode yang dikembangkan mengacu pada living planet index yang telah digunakan sebagai alat ukur keanekaragaman hayati global," ujar Budi yang saat ini menjabat sebagai Ketua Umum KOBİ.

CEO Yayasan WWF Indonesia, Rizal Malik, mengatakan terjadi jumlah penurunan signifikan dari keanekaragaman hayati Indonesia dari tahun 1970 hingga 2014. Meski demikian, penurunan keanekaragaman hayati ini belum menjadi perhatian media, pemerintah dan pihak lembaga internasional. Tidak hanya di Indonesia, penurunan keanekaragaman hayati ini terjadi secara global. "Baru-baru ini saja seolah dunia menaruh perhatian setelah ada laporan bahwa lebih dari satu juta spesies yang telah punah," katanya.

Ia sepakat diperlukan adanya alat ukur untuk mengetahui keadaan jumlah keanekaragaman hayati di tanah air melalui Indeks Biodiversity Indonesia. Sebab, belum ada gambaran secara nasional mengenai keadaan biodiversitas. "Kita mengajak banyak pihak untuk terlibat termasuk KOB, NGO, dan pihak lain seperti kementerian terkait," katanya.

Ia berpendapat apabila terdapat data Indeks Biodiversity Indonesia maka bisa menjadi pedoman bagi para pengambil kebijakan dalam melaksanakan program pembangunan nasional secara berkelanjutan.

Peneliti WWF Indonesia, Thomas Barano, mengatakan saat ini terjadi tren penurunan populasi per taxa pada populasi kelompok ikan, amfibi, mamalia dan burung. Tidak hanya itu, di beberapa daerah tertentu terdapat spesies yang sudah terancam punah. "Misalnya spesies gajah di daerah tertentu sudah punah," ujarnya.

Dengan inisiasi pembentukan Indeks Biodiversity ini diharapkan bisa menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati dalam suatu kawasan dan wilayah yang didukung dengan kebijakan perlindungan untuk spesies langka dan terancam punah. "Biodiversitas adalah aset negara sehingga perlu dikelola dan dipelihara dengan baik," katanya.

Di sela-sela kegiatan diskusi soal keanekaragaman hayati ini juga dilaksanakan penandatanganan nota kesepahaman bersama antara Fakultas Biologi UGM dengan Yayasan WWF Indonesia dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk bidang lingkungan hidup. (Humas UGM/Gusti Grehenson)

---

## **Berita Terkait**

- [Puluhan Mahasiswa Asia Tenggara Pelajari Keanekaragaman Hayati Tropis di UGM](#)
- [Mahasiswa Charles Darwin University Australia Pelajari Keanekaragaman Hayati Indonesia di UGM](#)
- [UGM dan WWF Indonesia Himpun Data Keanekaragaman Hayati](#)
- [Wamenkes Beri Perhatian Pengembangan Keanekaragaman Hayati di Indonesia](#)
- [Data Keanekaragaman Hayati Indonesia Belum Banyak Terungkap](#)